

Faktor Penggugah serta Variasi Karya Seni Rupa dan Desain di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali

**I Gusti Ngurah Ardana, I Wayan Adnyana, I Komang Sudirga,
A.A. Gede Rai Remawa, I Wayan Mudra, I Made Radiawan,
I Nengah Sudika Negara dan I Made Suparta**

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

ngurahardana@isi-dps.ac.id

Paper ini difokuskan untuk menganalisis faktor penggugah dan variasi karya seni rupa serta desain di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Analisis perlu dilakukan, agar berbagai institusi yang memiliki program pelestarian dan pelatihan serta pengembangan seni memperoleh informasi yang lengkap sebagai pedoman pelaksanaan kegiatannya. Data dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dikumpulkan dari seluruh banjar yang berada di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali, diverifikasi dengan referensi yang dianggap relevan. Hasil analisis ini menggambarkan, ada dua jenis faktor penggugah pembuatan karya seni rupa dan desain di sembilan desa yang berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali yaitu: 1) dorongan internal yang bersumber dari bakat yang dimiliki, keinginan mengembangkan keterampilan lainnya, sebagai ekspresi diri dan untuk mendapatkan penghasilan tambahan; 2) dorongan eksternal berupa permintaan langsung dari masyarakat, kegiatan yang membutuhkan produk seni rupa dan desain serta berkembangnya pariwisata. Jenis produk seni rupa dan desain yang sudah dihasilkan, menggunakan variasi material seperti kayu, bambu, ijuk, kertas, benang, tali, lidi, kain, stereo form, emas dan perak, tembaga, besi, batu alam, beton maupun pasir melela.

Kata kunci: dorongan internal dan eksternal, peluang dan penghasilan.

This paper is focused on analyzing the determinant factors and variations in art and design products in nine villages in Susut District of Bangli Regency of Bali Province. Analysis must be done, so that various institutions that have conservation programs and training even art development obtain complete information as a guideline for carrying their activities. Data were analyzed based on the results of interviews and observations that collected from all banjars in nine sub-districts of Susut District of Bangli Regency of Bali Province, verified based on the references that are considered relevant. The results of this analysis describe, there are two types of driving factors that inspire developing art and design products in nine villages in Susut District of Bangli Regency of Bali Province namely: 1) an internal forces comes from the talent they have, the desire to develop other skills, as a self expression even get an extra incomes; 2) an external forces push in the form of the direct request from the public, community activities that needs those art and design products including the events of tourism. The materials variations for producing the types of art and designs products such as wood, bamboo, palm fiber, paper, yarn, rope, sticks, fabric, stereo form, gold and silver, copper, iron, natural stone, concrete even seashore sand.

Keywords: internal and external forces, opportunities and incomes.

Proses review : 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangli yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bali (Gambar 1), memiliki empat kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Susut (Gambar 2). Memiliki luas wilayah 49,31 km², berada di ketinggian 650 meter dari permukaan laut. Luas wilayah tersebut, telah dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian seluas 1240, 50 hektar (25,16 %) dan tegalan 1449, 72 hektar (59,42 %) serta pekarangan 301,83 hektar (6,12 %) termasuk kegiatan lainnya seluas 436,62 hektar (9,30 %). Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali menaungi sembilan Desa, 50 Desa Adat (Desa Pekraman) dan 54 Banjar Dinas (Dusun). Jumlah penduduknya 44.680 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 22.104 orang dan perempuan 22.576 orang serta sebanyak 4.852 jiwa memiliki kegiatan bertani. Mayoritas penduduk di Kecamatan Susut sedang berada dalam batas usia yang produktif, yaitu 15 – 45 tahun. Sebagai salah satu sumber daya dalam konteks pembangunan, maka penduduk Kecamatan Susut (Gambar 3) telah mengikuti kegiatan pembinaan dan pembangunan di bidang kependudukan agar dapat tercipta kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera (Kecamatan Susut, 2019 dan BPS Kabupaten Bangli, 2019).



Gambar 1. Posisi Kabupaten Bangli pada Peta Pulau Bali.

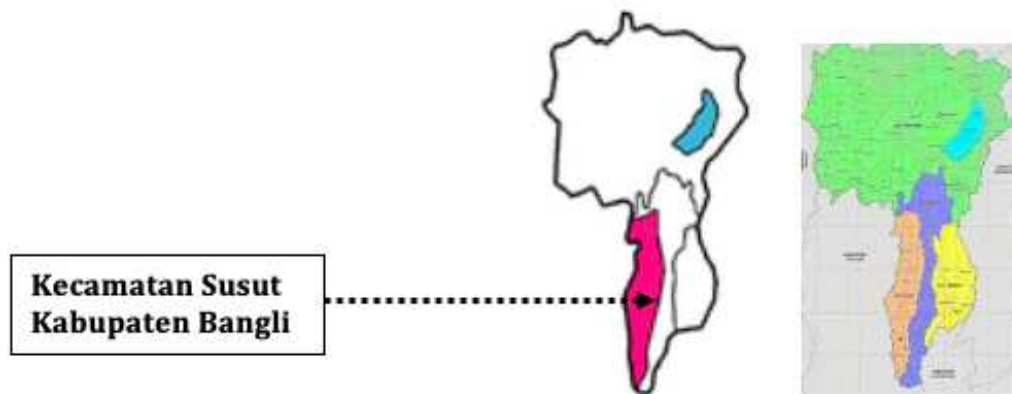
Kecamatan Susut merupakan daerah pedesaan, sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah agraris. Penduduk memiliki kegiatan bertani, beternak, berdagang, sebagai ASN, karyawan swasta, buruh tani dan bangunan, pengrajin maupun lainnya. Kegiatan pertanian dikembangkan untuk meningkatkan kualitas serta memperluas keanekaragaman hasilnya, untuk kebutuhan pangan dan industri, pengolahan hasil pertanian serta memperluas lapangan pekerjaan bahkan kesempatan berusaha yang pada akhirnya diharapkan mampu menopang pembangunan daerah. Penduduk di Kecamatan Susut melakukan kegiatan ekonomi secara mekanik, kimia dan tangan untuk menghasilkan barang (jasa) berupa barang jadi ataupun setengah jadi serta yang nilainya dapat ditingkatkan maupun yang merupakan kebutuhan

langsung dari penggunaannya. Tahun 2016, Kecamatan Susut memiliki dua jenis industri besar dan enam unit industri sedang serta 64 buah industri kecil bahkan 3.846 industri rumah tangga (BPS Kabupaten Bangli, 2019).

Berkaitan dengan banyaknya usaha industri kecil dan industri rumah tangga di Kecamatan Susut tersebut, sangat sedikit informasi yang diperoleh masyarakat luas mengenai produk yang dihasilkan oleh industri kecil serta rumah tangga ini. Apalagi kegiatan utama penduduknya adalah bertani, berkebun dan sejenisnya yang sudah jelas-jelas menyita cukup banyak waktu dan tenaga serta pikiran agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari termasuk kebutuhan finansial yang bisa didapat dari hasil penjualan produk agrarisnya. Hal tersebut tentunya menggugah rasa ingin tahu banyak pihak, sehingga dilakukan penelusuran ke lokasi untuk dapat diketahui sejumlah faktor yang melatarbelakangi tumbuh dan kembangnya industri kecil serta industri rumah tangga tersebut.

Selain itu, perlu juga ditelusuri variasi produk yang dihasilkan oleh industri itu terutama yang berkaitan dengan produk seni rupa dan desain. Informasi tersebut perlu diperoleh untuk kepentingan inventarisasi,

pelestarian, pelatihan serta upaya pengembangan berkelanjutan. Apalagi BPS Kabupaten Bangli telah juga merilis data mengenai penurunan jumlah usaha industri tersebut. Dinyatakan pada tahun 2012 dan 2013 jumlah usaha industri kecil dan rumah tangga adalah 4.450 buah, tahun 2014 meningkat menjadi 4.500 buah tetapi tahun 2015 turun drastis menjadi 3.800 buah dan pada tahun 2016 agak menggembarakan karena terjadi peningkatan lagi menjadi sekitar 4.125 buah. Walaupun demikian, perlu dilakukan analisis tentang faktor penggugah serta variasi karya seni rupa dan desain yang sudah dihasilkan oleh masyarakat di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli provinsi Bali ini.



Gambar 2. Posisi Kecamatan Susut di Peta Kabupaten Bangli.



Gambar 3. Tampilan Kantor Camat Susut di Kabupaten Bangli

MATERI DAN METODE

Uraian materi dan metode yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Materi Pembahasan

Fokus tulisan ini adalah analisis dua faktor penting, yaitu: 1) faktor penggugah dalam pengembangan produk seni rupa serta desain; dan 2) variasi karya seni rupa dan desain di sembilan desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali berdasarkan jenis bahan yang digunakannya.

Metode Pembahasan

Kedua faktor yang menjadi fokus pada tulisan ini dibahas berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya diverifikasi dengan sejumlah pustaka yang dianggap relevan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada bagian materi pembahasan, maka tulisan ini menjabarkan faktor penggugah dan variasi produk yang diuraikan bertahap sebagai berikut.

Faktor Penggugah Pembuatan Karya Seni Rupa dan Desain

Penduduk di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah yang digolongkan sebagai daerah

agraris, memiliki kegiatan utama bertani serta sejenisnya. Pekerjaan ini harus dilakukan dengan tekun dan disiplin, agar diperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, setiap hari perlu disiapkan waktu dan tenaga maupun pikiran yang khusus bahkan terprogram. Sejak matahari belum terbit, mereka sudah mulai kegiatan bertani. Setelah matahari mencapai titik kulminasi, mereka istirahat dan memulai pekerjaannya lagi sekitar pukul 15.00. Mereka baru selesai bekerja setelah matahari terbenam, untuk istirahat karena hari sudah gelap. Setiap hari dan tujuh hari dalam seminggu, kegiatan tersebut terus berulang kecuali ada upacara agama/adat ataupun kondisi kesehatannya terganggu. Walaupun demikian, ternyata mereka masih memiliki kesempatan dan tenaga serta pikiran bugar untuk mengerjakan produk seni rupa dan desain. Awalnya mungkin hanya merasa bosan berdiam diri, disela istirahat setelah selesai bekerja di sawah ataupun dikebun. Waktu serta tenaganya yang tersisa memang dimanfaatkan untuk mengerjakan beberapa produk seni rupa dan desain demi memenuhi kebutuhan sendiri, karena mampu dikerjakannya sendiri daripada harus membeli di pihak lain yang berarti ada pengeluaran tambahan padahal harusnya dapat dihemat.

Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan dari Neisser (1988) yang menyatakan, bahwa setiap orang dimungkinkan memiliki kesadaran terhadap adanya aktivitas internal yang mengalir terus dalam pikiran dan perasaannya. Semua itu sifatnya pribadi dan ti-

tidak dapat diketahui oleh pihak lain, karena merupakan kesadaran personal yang tidak dapat dibagi sehingga disebut *private self*. Jika ditinjau dari sudut pandang kodrat daya cipta, maka manusia disebut *homo faber* (makhluk pekerja), *animals rationale* (makhluk yang berakal), *homo recentis* (makhluk yang memiliki perasaan peka), *homo valens* (makhluk petualang), *homo mensuara* (makhluk penilai), *homo educandum* (makhluk pemikir dan pekerja). Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, manusia disebut *homo socius* (makhluk sosial), *homo economicus* (makhluk yang selalu ingin memenuhi kebutuhan), *homo viatur* (makhluk yang mencari jati diri), *homo concorn* atau makhluk yang adaptif serta transformatif (Jalaludin, 2012).

Berdasarkan pandangan tersebut, tidak mengherankan jika semua petani tersebut berupaya melakukan berbagai jenis aktivitas saat istirahat dari kegiatan bertani. Diyakini pula, bahwa seorang petani adalah pribadi serta anggota masyarakat yang pola pikirnya selalu berkaitan dengan kepentingan diri sendiri serta sesamanya atau orang lain. Markus dan Kitayama (1991) menjelaskan, esensi konsep diri adalah otonomi dan setiap pribadi merasa berhak memiliki kebebasan. Selain itu, harus menyesuaikan diri dengan pribadi lain di lingkungannya melalui kemampuan menilai “maksud orang lain” dan keharusan untuk “menjalani peran yang diberikan kepada dirinya”. Konsep diri dalam konteksnya dengan perubahan sosial bisa berkembang karena adanya faktor individual, gender, ruang dan waktu, polarisasi, homogenitas, refleksitas, institusi, transnasional korporasi maupun teknologi bahkan globalisasi (Adam, 2007). Semua aspek tersebut, secara otomatis dapat menjadi nahkoda dalam melakukan kegiatan sehari-hari walaupun sejatinya sudah lelah.

Berpedoman pada uraian tersebut, dapat dikembangkan asumsi untuk menentukan faktor yang menggugah masyarakat petani di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dalam menghasilkan produk seni rupa dan desain. Apalagi selanjutnya tumbuh kesadaran, bahwa pembuatan karya seni rupa dan desain dapat dijadikan lapangan kerja untuk memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, perlu dianalisis faktor penggugah yang menyebabkan tumbuhnya hasrat untuk memproduksi karya seni rupa dan desain. Faktor tersebut dinyatakan berasal dari dalam dan luar dirinya sendiri, seperti dijabarkan oleh Khasinah (2013) bahwa kaum humanis menyatakan manusia memiliki dorongan internal untuk mencapai tujuan positif. Selain itu, manusia juga merasa memiliki tanggungjawab sosial yang menjadi faktor pendorong dalam melakukan berbagai jenis tindakan.

Dorongan Internal (*Internal Force*)

Secara eksplisit, pandangan tersebut di atas jelas-jelas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Karakteristik individual itu menjadi celah bagi kaum humanis yang salah satu tokohnya adalah Abraham Maslow untuk menyatakan, manusia memiliki kodratnya yang hakiki sebagai struktur psikologis yang dinilai analog dengan struktur fisiknya sehingga memiliki kebutuhan dan kapasitas serta kecenderungan yang bersifat genetik sebagai sifat khas seluruh spesies manusia (Hall dan Gardner, 1993). Manusia juga harus dinilai sebagai totalitas yang unik serta mengandung semua aspek yang ada di dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi diri sendiri (Sarwono, 2013). Oleh karena itu, setiap aktivitasnya selalu dilatarbelakangi oleh karakteristik individualnya yang terutama dimotori oleh motivasi sebagai landasan berperilaku. Motivasi yang menyentuh aspek penting dalam karakteristik individualnya, menyebabkan timbul dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan berbagai jenis aktivitas yang dapat memuaskan dirinya.

Upaya untuk memuaskan dirinya sendiri itu, bersifat genetik sehingga mendorong timbulnya kekuatan yang tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungannya. Inilah yang disebut dengan dorongan internal, sebagai kekuatan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Kekuatan internal ini tidak dapat dihambat oleh apapun, karena sifatnya memang alami. Kekuatan internal yang mendorong masyarakat di sembilan desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, mengembangkan produk seni rupa dan desain dapat diuraikan sebagai berikut.

Dorongan untuk mengembangkan bakat

Setiap orang memiliki bakat, ada yang sama dan berbeda tetapi ada yang dipendam serta dikembangkan sebagai keterampilan untuk memperoleh penghasilan. Bakat terpendam, umumnya disebabkan adanya ketertarikan di bidang lainnya ataupun muncul hobi yang berbeda dengan bakatnya dan justru lebih sering dijadikan kegiatannya sehari-hari. Bakat merupakan kemampuan yang bersifat “*inherent*” dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak, yang secara genetis strukturnya sudah terbentuk sejak lahir tetapi fungsinya dipengaruhi caranya berinteraksi dengan lingkungan. Bagi seseorang yang memang memiliki hobi sama dengan bakatnya, tentu melakukan kegiatan sehari-harinya berdasarkan bakat yang dimilikinya.

Bakat dapat dijadikan pedoman untuk memiliki keterampilan istimewa, walaupun tanpa melalui proses pelatihan secara khusus. Seperti dijelaskan oleh

Rohmah (2012), sejatinya bakat lebih dekat maknanya dengan *uptitude* sebagai kecakapan bawaan yang disebut dengan potensi (kesanggupan) tertentu. Hanya dengan melihat, tetapi juga berani mencoba atau mempelajari model yang sudah ada maka suatu produk dapat dihasilkan. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi (*potential ability*) yang masih harus dikembangkan bahkan harus dilatih (Sunarto dan Hartono, 2002). Hal ini didukung oleh pendapat Ericsson dalam Junaidi (2011), yang menekankan bahwa orang berbakat adalah orang yang selalu “diciptakan” atau “dilatih” tetapi bukan “dilahirkan”.

Hollingworth dalam Putra (2013) menyatakan, walaupun bakat istimewa yang sudah dimiliki oleh seseorang sejatinya bersifat turunan tetapi jikalau kurang memperoleh pola asuhan dan kondisi lingkungan yang mendukung maka bakat tersebut hanya tetap berupa bakat karena tidak pernah diimplementasikannya sehingga bakatnya tidak akan pernah menjadi minat. Padahal minat adalah dorongan ataupun sesuatu yang dapat menimbulkan ketertarikan (perhatian secara selektif) yang datangnya dari dalam diri seseorang, sebagai faktor penyebab suatu objek (kegiatan) dianggap menyenangkan maupun menguntungkan yang lama kelamaan dapat memberikannya kepuasan (Mikarsa, 2007). Simpulannya, ada faktor bakat yang didukung oleh minat sebagai penyebab munculnya dorongan internal pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini diakui oleh warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, yang mengembangkan karya seni rupa serta desain dilandasi oleh bakat yang memang dimiliki dan berminat mengembangkannya.

Pengakuan ini diperoleh tahun 2017, melalui proses wawancara saat berkunjung ke rumah tinggal: I Nengah Sayang, I Nyoman Dirga, Jro Mangku Yadnya, I Ketut Tantri, I Nengah Pujana di Banjar Demulih dan Nengah Tanya di Banjar Tanggahan Tengah Desa Demulih; juga I Nengah Ada dan I Wayan Sukarya di Desa Pekraman Tanggahan Peken; Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti, Bapa Kembar di Banjar Kembang Merta, I Nengah Suta di Banjar Penglumbaran Kauh dan I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran; I Wayan Sudana di Banjar Selat Kaja Kauh Desa Selat; I Ketut Rena di Bajar Lenjong, I Wayan Margi di Banjar Malet Tengah, Wayan Pageh di Banjar Tiga, I Nyoman Terima di Banjar Temaga, I Made Lugra, I Nyoman Tiari, I Nengah Sumerdi dan I Wayan Mahardika di Banjar Kayu Amba Desa Tiga; I Nengah Suasta, Nyoman Sekar dan I Wayan Tagel di Bajar Sulahan, I Dewa Ayu Tirtawati dan I Dewa Gede Ngidep di Bajar Kikian, Made Yudiantari serta I Nengah Mekel di Banjar Lumbuan, Wayan Suardana di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan; Sang Nyoman

Sandiya di Banjar Song Landak, Nengah Subagia di Banjar Pengiyangan Kangin Desa Pengiyangan, Pande Wayan Jaman di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan.

Dorongan untuk mengembangkan keterampilan lain Seseorang yang sudah menyadari dirinya memiliki keterampilan tertentu bahkan setiap harinya dapat menikmati hasil dari produk keterampilan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tentunya selalu tekun dan disiplin mengerjakannya agar penghasilan yang diperoleh berkelanjutan maupun meningkat terus. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan setiap hari berkaitan dengan keterampilannya itu, juga merupakan proses pelatihan untuk mempercepat penyelesaian karena sudah berpengalaman dan memperoleh produk yang tetap memuaskan banyak pihak bahkan lebih bermutu daripada sebelumnya. Hanya saja, kodratnya sebagai makhluk berakal dan pekerja serta berpetualang termasuk penilai bahkan adaptif maupun transformatif maka kegiatan keterampilan yang memang setiap hari sudah dilakukannya justru dapat menimbulkan tantangan baru untuk mencoba mengerjakan keterampilan lain yang berbasis keterampilan sebelumnya.

Seperti dinyatakan oleh Mikarsa (2007), minat merupakan faktor pendorong atau sesuatu yang dapat menimbulkan ketertarikan (perhatian secara selektif) yang datang dari dalam diri seseorang sehingga sesuatu objek (kegiatan) dapat dianggap menyenangkan maupun memuaskan apalagi jika lama kelamaan dapat memberikannya keuntungan. Oleh karena itu, keterampilan yang sudah dimiliki untuk mengerjakan sesuatu produk tertentu memperoleh perhatian khusus untuk dikembangkan memiliki keterampilan lain. Kondisi ini menandakan, faktor keterampilan yang sudah dimilikinya didukung oleh minat yang muncul sebagai pendorong internal menyebabkan lahirnya produk berbeda daripada yang sebelumnya. Realitas ini didukung oleh warga Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, yang mengembangkan keterampilan lainnya seperti: Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti Desa Penglumbaran; I Wayan Sudana dan I Ketut Sila di Banjar Selat Kaja Kauh serta I Nyoman Kandra di Banjar Selat Peken Desa Selat; I Nyoman Dirga di Banjar Demulih Desa Demulih; I Gusti Ketut Konje di Banjar Kikian Desa Sulahan.

Dorongan untuk berekspresi

Seperti telah dinyatakan oleh Neisser (1988) dan Jalaludin (2012), setiap individu tidak hanya ingin menemukan jati dirinya tetapi juga ingin menyampaikan pesan berbagai jenis aspirasi yang tumbuh di dalam dirinya. Awalnya, kehendak untuk menyampaikan pesan tumbuh dari motivasi mengem-

bangkan bakat yang dituangkannya dalam bentuk kegiatan penyaluran hobi semata. Setelah berhasil menyadari potensi yang dimiliki, baru muncul pemikiran untuk memanfaatkan produk yang dapat dihasilkan sebagai media ekspresi diri. Unsur yang diekspresikan berupa pesan kepada masyarakat luas, tentang kegundahan dan rasa prihatin serta pengobaran semangat untuk berjuang mencapai keunggulan optimal maupun kesetaraan dan kebersamaan. Hal itu menegaskan, manusia adalah makhluk yang berakal, memiliki perasaan peka, makhluk petualang dan penilai (Jalaludin, 2012).

Anggota masyarakat di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang mengembangkan produk seni rupa dan desain sebagai media ekspresi adalah I Nengah Pujana di Banjar Demulih Desa Demulih; I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran; I Made Lugra, I Nyoman Tiari dan I Wayan Mahardika di Banjar Kayu Amba Desa Tiga.

Dorongan untuk memperoleh penghasilan tambahan

Sebagai warga yang sudah memperoleh penghasilan melalui kegiatan pertaniannya, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menghasilkan produk seni rupa dan desain yang pada awalnya dimaksudkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemudian adanya permintaan dari pihak lain, sehingga dilihat sebagai peluang untuk dijadikan komoditas penambah penghasilan. Jalaludin (2012) menyatakan, manusia jikalau dilihat dari sudut pandang kodrat daya ciptanya disebut *animals rationale* (makhluk yang berakal), *homo recentis* (makhluk yang memiliki perasaan peka), *homo valens* (makhluk petualang) serta *homo mensuara* (makhluk penilai). Jika dikaitkan dengan kehidupan sosialnya, manusia disebut *homo economicus* (makhluk yang selalu ingin memenuhi kebutuhan), khususnya untuk memperoleh penghasilan tambahan yang ternyata dapat diperolehnya hanya melalui pekerjaan sampingan. Kondisi ini awalnya tidak disadari, karena proses pemberian imbalan terhadap produk yang dihasilkannya justru timbul dari masyarakat yang memang sangat membutuhkan sehingga baru timbul pemikiran menjual untuk memperoleh penghasilan.

Berdasarkan pernyataan itu, maka warga Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang membuat produk seni rupa dan disain untuk menambah penghasilan terdiri atas: I Nengah Sayang, I Nyoman Dirga, Jro Mangku Yadnya, I Ketut Tantri, I Nengah Pujana di Banjar Demulih dan Nengah Tanya di Banjar Tanggahan Tengah Desa Demulih; I Nengah Ada dan I Wayan Sukarya di Desa Pekraman Tanggahan Peken; Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti, Bapa Kembar di Banjar Kembang Merta, I Nengah Suta di Banjar

Penglumbaran Kauh dan I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran; I Wayan Sudana di Banjar Selat Kaja Kauh Desa Selat; I Ketut Rena di Banjar Lenjong, I Wayan Margi di Banjar Malet Tengah, Wayan Pageh di Banjar Tiga, I Nyoman Terima di Banjar Temaga, I Made Lugra, I Nyoman Tiari, I Nengah Sumerdi dan I Wayan Mahardika di Banjar Kayu Amba Desa Tiga; I Nengah Suasta, Nyoman Sekar dan I Wayan Tagel di Bajar Sulahan, I Dewa Ayu Tirtawati dan I Dewa Gede Ngidep di Bajar Kiki-an, Made Yuniantari serta I Nengah Mekel di Banjar Lumbuan, Wayan Suardana di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan; Sang Nyoman Sandiwa di Banjar Song Landak, Nengah Subagia di Banjar Pengiyangan Kangin Desa Pengiyangan, Pande Wayan Jaman di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan.

Dorongan Eksternal (*External Force*)

Manusia sebagai makhluk sosial memang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan statusnya sebagai makhluk individual, sehingga berbagai jenis tindak tanduknya dapat dipengaruhi oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk adaptif dan transformatif, Jalaludin (2012) menyatakan memang sangat wajar manusia terpengaruh oleh kondisi lingkungannya jika ingin menjadikannya sebagai faktor yang dapat menguntungkan dirinya. Jika diabaikan, maka keberadaan komunitas di sekitarnya hanya menjadi sumber daya yang kurang mampu memberikan manfaat apalagi penghasilan. Sebagai makhluk sosial yang berakal, petualang, penilai serta berperasaan peka maka manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan pribadinya bahkan orang lainnya. Walaupun demikian, tetap saja harus selalu dapat menyesuaikan diri dengan pribadi lain di lingkungannya melalui kemampuan menilai "kehendak orang lain" maupun keharusan untuk "menjalani peran yang diterimanya" (Markus dan Kitayama, 1991). Oleh karena itu, aktivitas keseharian yang sifatnya sambilan itu tetapi diharapkan dapat memberilkan penghasilan tambahan agar eksistensi dirinya bisa tetap diakui. Maka semua kegiatan dan kepentingan komunitas yang ada di sekitarnya, haruslah dijadikan pedoman dalam setiap memutuskan suatu tindakan yang menguntungkan karena bermanfaat bagi lingkungan.

Pendapat tersebut ternyata menegaskan, bahwa kekuatan eksternal yang mendorong masyarakat di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dalam mengembangkan produk seni rupa dan desain terdiri atas tiga faktor yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Adanya permintaan dari masyarakat di sekitarnya

Sebelumnya sudah dinyatakan, bahwa produksi

karya seni rupa dan desain oleh warga di sembilan desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sejatinya hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja daripada harus membeli ke pihak lain karena sifatnya regular. Kebutuhan tersebut dapat saja dibeli dari pihak lainnya, yang berarti menambah jumlah pengeluaran padahal mampu mengerjakan sendiri selain juga memang memiliki waktu untuk melakukannya. Ternyata tidak seluruh warga memiliki pemikiran yang sama, sehingga kegiatan sambilan ini berkembang menjadi aktivitas rutin juga tetapi sifatnya masih tetap sampingan. Kebutuhan yang awalnya datang hanya dari warga sedesanya saja, akhirnya berkembang menjadi kebutuhan masyarakat di luar desanya bahkan masyarakat di luar kecamatan termasuk kabupaten. Perkembangan ini menjadi semakin positif serta meningkat, karena ternyata juga mampu menjadi komoditas untuk dijual oleh warga di berbagai daerah. Lebih jauh dinyatakan, kegiatan yang dilakukan justru sudah mengarah pada pengembangan usaha sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan fenomena yang berkembang tersebut, maka warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang menyatakan mengerjakan produk seni rupa dan desain untuk bisa memenuhi permintaan tersebut adalah: I Made Rai Widana dan I Ketut Karnawan di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan; I Wayan Sudana di Banjar Selat Kaja Kauh dan Ni Muklun di Banjar Selat Tengah Desa Selat; I Nyoman Dirga dan I Nengah Pujana di Banjar Demulih serta Nengah Tanya di Banjar Tanggahan Tengah Desa Demulih; I Gusti Ketut Konje di Banjar Kikian dan I Wayan Sukarya di Banjar Tanggan Peken serta I Wayan Nasiman di Banjar Sulahan Desa Sulahan; Sang Nyoman Sandya di Dusun Song Landak Desa Pengiyangan; I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran; I Nengah Swasta di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan; Nengah Subagia di Banjar Pengiyangan Kangin Desa Pengiyangan; Nengah Suradnya di Dusun Susut Kelod Desa Susut.

Adanya kegiatan masyarakat di sekitarnya

Setelah muncul permintaan yang berkelanjutan dari berbagai daerah, maka warga di desa yang merupakan wilayah Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ini mulai mengembangkan pola pemikiran baru untuk semakin menambah minat masyarakat terhadap produk seni rupa dan desain yang dihasilkannya. Kesadaran ini tumbuh karena sudah merasa kurang cukup jika hanya menunggu datangnya permintaan saja, sehingga harus dilakukan variasi produk melalui identifikasi kebutuhan yang belum pernah diajukan sebagai permintaan. Oleh karena itu, fokus perhatian yang dilakukan selanjutnya adalah mengamati berbagai jenis kegiatan regular yang dilakukan oleh

masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan terhadap produk seni rupa dan desain. Hal ini tentu sesuai dengan pernyataan Jalaludin (2012) yang menjelaskan, secara kodrati manusia adalah *homo faber* (makhluk pekerja) dan *animals rationale* (makhluk yang berakal) serta *homo recentis* (makhluk yang punya perasaan peka) maupun *homo valens* (makhluk petualang) selain juga *homo mensuara* (makhluk penilai) bahkan sebagai *homo economicus* (makhluk yang selalu berkeinginan memenuhi kebutuhan termasuk *homo viatur* (makhluk yang mencari jati diri) dan *homo concorn* (makhluk yang adaptif serta transformatif).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tidak mengherankan jika semua warga yang sudah memproduksi karya seni rupa dan desain berupaya menambah variasi produknya dengan mengamati kegiatan sehari-hari warga di sekitarnya untuk dijadikan pedoman pembuatan karya tersebut. Kondisi ini didukung pernyataan Markus dan Kitayama (1991) yang menegaskan, setiap orang harus menyesuaikan diri dengan pribadi lain di sekitarnya melalui kemampuan menilai “maksud orang lain” dan keharusan untuk “menjalani peran yang diberikan kepada dirinya”. Warga yang membuat produk seni rupa dan desain atas dasar kegiatan yang memang dilakukan oleh warga sekitarnya seperti: I Nengah Sayang, I Nyoman Dirga, Jro Mangku Yadnya, I Ketut Tantri di Banjar Demulih serta Nengah Tanya di Banjar Tanggahan Tengah Desa Demulih; I Nengah Ada dan I Wayan Sukarya di Desa Pekraman Tanggahan Peken; Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti, Bapa Kembar di Banjar Kembang Merta, I Nengah Suta di Banjar Penglumbaran Kauh dan I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran; I Wayan Sudana, I Ketut Sila di Banjar Selat Kaja Kauh, Ni Muklun di Banjar Selat Tengah serta I Nyoman Kandra di Banjar Selat Peken Desa Selat; I Ketut Rena di Banjar Lenjong, I Wayan Margi di Banjar Malet Tengah, Wayan Pageh di Banjar Tiga, I Nyoman Terima di Banjar Temaga, I Made Lugra, I Nyoman Tiari, I Nengah Sumerdi dan I Wayan Mahardika di Banjar Kayu Amba Desa Tiga; I Nengah Suasta, Nyoman Sekar, I Wayan Tagel dan I Wayan Nasiman di Banjar Sulahan, I Dewa Ayu Tirtawati, I Dewa Gede Ngidep dan I Gusti Ketut Konje di Banjar Kikian, Made Yuni-antari, I Nengah Mekel di Banjar Lumbuan, Wayan Suardana di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan; Sang Nyoman Sandiya di Banjar Song Landak dan Nengah Subagia di Banjar Pengiyangan Kangin Desa Pengiyangan; Pande Wayan Jaman dan I Nengah Swasta di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan; I Made Rai Widana dan I Ketut Karnawan di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan; Nengah Suradnya di Banjar Susut Kelod Desa Susut.

Adanya perkembangan kegiatan pariwisata

Manusia sebagai makhluk pekerja, berakal, petualang, penilai, punya perasaan peka yang selalu berkeinginan memenuhi kebutuhannya dan makhluk yang mencari jati diri maupun makhluk yang adaptif serta transformatif (Jalaludin, 2012) maka setiap perkembangan di sekitarnya yang dianggap menguntungkan selalu dimanfaatkannya untuk memperoleh nilai tambah melalui produk yang dihasilkan. Begitu juga dengan adanya perkembangan pariwisata di Bali yang berimbas ke Kabupaten Bangli, mau tidak mau berkembang juga di Kecamatan Susut. Adanya dorongan dari berbagai pihak yang begitu gencar, memicu dan memacu semangat warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli untuk memproduksi karya seni rupa dan desain yang semakin variatif serta menjadi kebutuhan penting bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Hal ini membangkitkan antusiasme serta sikap positif yang pragmatis sekaligus ideologis, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga daerahnya yang harus lebih maju daripada sebelumnya. Oleh karena itu, prinsip pembuatan produk seni rupa dan desain sudah diarahkan pada kebutuhan para wisatawan selain kebutuhan sendiri serta permintaan warga di sekitarnya termasuk hanya untuk ekspresi diri saja.

Sejatinya tidak seluruhnya berorientasi kepada pariwisata, karena masih ada yang berpegang pada prinsip awal tetapi tidak menutup peluang untuk dijadikan komoditas di bidang pariwisata tersebut. Artinya, produk yang sudah dihasilkannya dapat saja menjadi konsumsi wisatawan sepanjang memang diminati karena produk tersebut bukanlah dibuat semata-mata untuk kepentingan pariwisata tersebut. Sejumlah warga memang ada yang menyatakan memanfaatkan tumbuhnya aktivitas pariwisata itu, diantaranya: I Nengah Suasta dan Nyoman Sekar di Banjar Sulahan, I Dewa Ayu Tirtawati di Banjar Kikian, Made Yuniartari di Banjar Lumbuan, Wayan Suardana dan I Wayan Sukarya di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan; Sang Nyoman Sandya di Dusun Song Landak Desa Pengiyangan; I Wayan Margi di Banjar Malet Tengah, Wayan Pageh di Banjar Tiga dan I Ketut Rena di Banjar Lenjong Desa Tiga; I Ketut Karnawan, I Made Rai Widana di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan; Nengan Tanya di Banjar Tanggahan Tengah, I Nengah Pujana, I Nengah Sayang dan I Nyoman Dirga di Banjar Demulih Desa Demulih; Ni Muklun di Banjar Selat Tengah Desa Selat; I Kadek Sudanco di Banjar Sri Batu, Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti Desa Penglumbaran; I Nengah Swasta di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan; I Nengah Ada di Desa Pekraman Tanggahan Peken; serta I Wayan Sudana di Banjar Selat kaja Kauh Desa Selat.

Variasi Karya Seni Rupa dan Desain

Setelah diuraikan tentang faktor penggugah pengembangan produk seni rupa dan desain tersebut, maka selanjutnya dijabarkan variasi produk seni rupa dan desain berdasarkan bahan yang digunakan oleh warga di sembilan desa Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Oleh karena itu, variasi produk seni rupa dan desain tersebut diuraikan sebagai berikut.

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Kayu dan Kombinasinya

Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali yang menghasilkan berbagai jenis produk seni rupa dan desain berbahan kayu dengan berbagai jenis kombinasinya, seperti:

Topeng dengan berbagai jenis modelnya

Bahan dasar produk ini adalah kayu, dikombinasi dengan berbagai jenis bahan lainnya. Awalnya, produk ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan yang sifatnya sakral tetapi juga hiburan. Setelah cukup populer, difungsikan juga sebagai aksesoris di berbagai tempat agar tampil lebih indah. Produk ini dikerjakan oleh I Nengah Ada yang tinggal di Desa Pekraman Tanggahan Peken dan I Nengah Sayang di Banjar Demulih Desa Demulih (Gambar 4).

Ukiran dengan berbagai jenis variasinya

Produk ini juga berbahan dasar kayu, walaupun saat ini sudah bisa dikerjakan dengan bahan lainnya karena berkembangnya teknologi cetak. Hanya saja, warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ini masih mayoritas memakai bahan kayu. Produk jenis ini, dimaksudkan untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan yang tujuan utamanya adalah memperindah tampilan suatu objek visual. Karya seni rupa dan desain jenis ukiran seperti ini sudah dikerjakan oleh Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti Desa Penglumbaran, I Wayan Sudana di Banjar Selat Kaja Kauh Desa Selat (Gambar 5), I Made Rai Widana di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan (Gambar 6) dan I Nyoman Dirga di Banjar Demulih Desa Demulih.

Sanggah dengan berbagai jenis kelengkapan lainnya Berbagai jenis produk seni rupa dan desain berupa sanggah memang berbahan dasar kayu, khususnya kayuangka yang dikombinasikan dengan berbagai jenis bahan lainnya untuk bagian atap serta dasar pijakannya. Sanggah selalu ada di setiap rumah tangga yang beragama Hindu, sebagai tanda mereka menjalankan keyakinannya. Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang mengerjakan produk sanggah ini adalah I Nengah Suta di Banjar Demulih Desa Demulih, I Gusti Ketut Konje di Banjar Kikian Desa Sulahan dan Gusti Pekak Polos di Banjar Malet Gusti Desa Penglumbaran (Gambar 7).



Gambar 4. Produk topeng karya I Nengah Sayang.



Gambar 5. Produk ukiran karya I Wayan Sudana



Gambar 6. Workshop I Made Rai Wiradana (kiri) dan I Nyoman Dirga (kanan)

Bade dan berbagai jenis kelengkapan lainnya

Keterampilan membuat bade sebagai perlengkapan ngaben merupakan warisan untuk dilanjutkan seterusnya, tanpa melalui pendidikan secara khusus karena hanya dengan melihat serta mengerjakan mulai dari jenis yang paling mudah sampai akhirnya mampu mengerjakan seluruh bagian bade tersebut. Produk jenis ini akan terus dibutuhkan, karena mayoritas umat Hindu di Bali khususnya masih melaksanakan upacara ngaben sehingga sangat menjanjikan sebagai lapangan pekerjaan. Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang mengerjakan produk jenis ini adalah I Ketut Tantri dan Jro Mangku Yadnya di Banjar Demulih Desa Demulih (Gambar 8).

Sarung keris dengan berbagai jenis polanya

Produk seni rupa dan desain yang berbahan kayu dan dihasilkan oleh beberapa warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ada yang berupa sarung keris, karena pembuatan keris cenderung dikerjakan oleh individu yang khusus memiliki keterampilan serta alat di bidang pekerjaan besi saja. Produk sarung keris ini, hanya dihasilkan oleh I Ketut Rena di Banjar Lenjong Desa Tiga.

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Bambu dan Kombinasinya

Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli juga mengerjakan produk seni rupa dan desain berbahan bambu yang dikombinasikan dengan bahan lainnya,

tetapi mayoritas hanya berupa anyaman saja sehingga belum ada produk seni rupa serta desain memakai bahan bambu yang utuh. Produk seni rupa serta desain yang dihasilkan, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Keben dan kompek dengan berbagai jenis fungsinya

Jenis karya seni rupa dan desain yang berupa eben dan kompek, dibuat dengan bahan anyaman bambu yang dikombinasi dengan bahan lainnya. Produk jenis ini, memang juga dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari termasuk juga untuk kegiatan upacara agama serta adat. Berdasarkan karakteristik kebutuhan tersebut, maka banyak warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang memproduksinya karena kebutuhan semakin berkembang untuk konsumsi wisatawan. Produk jenis ini, dikerjakan oleh I Nengah Suasta di Banjar Sulahan Desa Sulahan, I Dewa Ayu Tirtawati di Banjar Kikian Desa Sulahan dan Wayan Suardana di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan (Gambar 10).

Kepe dan penarak dengan berbagai jenis variasinya

Seperti produk anyaman lainnya, jenis karya seni rupa dan desain berupa kepe maupun penarak ini juga merupakan kebutuhan sehari-hari warga di Kecamatan Susut kabupaten Bangli selain juga untuk upacara agama termasuk adat. Produk ini, dikerjakan oleh Made Yuniantari di Banjar Lumbuan Desa Sulahan dan I Dewa Ayu Tirtawati di Banjar Kikian Desa Sulahan (Gambar 11).

Topi dan bedeg dengan berbagai jenis desainnya

Produk yang berupa topi dikombinasi dengan bahan lainnya, sedangkan produk bedeg hanya menggunakan bahan anyaman bambu saja. Produk jenis ini, selain memang untuk kebutuhan sendiri serta warga di sekitarnya juga diminati oleh wisatawan sehingga besar peluangnya menjadi komoditas ekspor. Oleh karena itu, warga yang mengerjakan juga banyak seperti Sang Nyoman Sandya di Banjar Song Landak Desa Pengiyangan, I Wayan Margi di Banjar Malet Tengah dan Wayan Pageh di Banjar Tiga Desa Tiga, Bapa Kembar di Banjar Kembang Merta Desa Penglumbaran, Wayan Suardana di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan, Nyoman Sekar di Banjar Sulahan Desa Sulahan (Gambar 12).

Kurungan dengan berbagai jenis polanya

Produk seni rupa dan desain jenis kurungan ini, lebih populer untuk pemeliharaan ternak berupa ayam yang secara khusus untuk ayam aduan karena memang mudah menemukan di berbagai tempat. Sangat sedikit masyarakat yang mengetahui, bahwa produk ini juga digunakan dalam prosesi upacara adat



Gambar 7. Produk sanggah karya Gusti Pekak Polos (kiri) dan I Gusti Ketut Konje (kanan)



Gambar 8. Produk bade karya I Ketut Tantri (kiri) dan Jro Mangku Yadnya (kanan)

upacara tiga bulanan dan sekarang bahkan dipakai sebagai aksesoris di dalam suatu ruangan. Bahan bakunya berupa anyaman bambu, tetapi dikombinasi juga dengan bahan lainnya yang sejenis seperti rotan. Beberapa warga yang berdomisili di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli mengerjakan jenis produk ini adalah I Nyoman Terima di Banjar Temaga Desa Tiga (Gambar 13).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Emas dan Perak serta Kombinasi

Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang mengerjakan produk seni rupa dan desain berbahan emas dan perak serta berbagai jenis kombinasinya, karena mempelajari keterampilan tersebut dari pengerajin lain di daerah Gianyar. Tanpa memiliki inisiatif itu sangat mustahil memiliki keterampilan, karena tidak ada pendidikan formalnya apalagi peralatannya tergolong spesifik. Produk seni rupa dan desain yang berbahan emas serta perak maupun yang dikombinasi dengan berbagai jenis bahan lainnya, digunakan sebagai perlengkapan dalam upacara agama termasuk adat bahkan kebutuhan sehari-hari. Produk yang dihasilkan oleh Warga di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, dapat dirinci sebagai berikut.

Cincin dan anting-anting serta lainnya

Pada umumnya, produk ini seluruhnya dibuat dari bahan emas tetapi ada juga yang murni memakai bahan perak saja dan yang dibuat dengan kombinasi emas serta perak. Produk berbahan emas dan perak ini, ada yang berupa cincin dan anting-anting karena memang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Walaupun merupakan kebutuhan sehari-hari, dapat juga digunakan sebagai perlengkapan upacara agama serta adat yang dikategorikan sebagai upacara pada tingkatan manusia (*Manusa Yadnya*). Produk jenis ini, dihasilkan oleh I Ketut Karnawan di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan dan Nengah Tanya di Banjar Tanggahan Tengah Desa Demulih serta I Wayan Sukarya di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan (Gambar 14).

Sanguku dan canting serta lainnya

Produk jenis ini mayoritas menggunakan bahan perak, tetapi ada juga yang dikombinasi dengan emas sesuai kebutuhan pemakainya. Produk berupa sangku serta canting, sangat umum dijadikan sebagai perlengkapan di tempat persembahyangan sehingga tidak dapat digunakan sebagai peralatan sehari-hari. Jika diinginkan dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, maka harus dipisahkan den-



Gambar 9. Produk sarung keris karya I Ketut Rena



Gambar 10. Produk karya I Dewa Ayu Tirtawati (kiri) dan Wayan Suardana (kanan)



Gambar 11. Karya kepe Made Yuniantari (kiri) dan penarak I Dewa Ayu Tirtawati (kanan)



Gambar 12. Karya Wayan Suardana (kiri), Nyoman Sekar (tengah) dan Wayan Pageh (kanan).



Gambar 13. Produk kurungan I Nyoman Terima.



Gambar 14. Karya I Ketut Karnawan (kiri); Nengah Tanya (tengah) dan I Wayan Sukarya (kanan).



Gambar 15. Karya I Wayan Sukarya (kiri) dan I Ketut Karmawan (kanan).

gan perlengkapan yang khusus dipakai di tempat persembahyangan. Produk jenis ini dihasilkan oleh I Wayan Sukarya di Banjar Tanggan Peken Desa Sulahan dan I Ketut Karnawan di Banjar Apuan Kaler Desa Apuan (Gambar 15).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Besi dan Kombinasinya

Aktivitas masyarakat sehari-hari yang memang membutuhkan peralatan kerja terbuat dari besi, maka pembuatan produk jenis ini tidak pernah berhenti dilakukan. Apalagi saat ini, sangat sedikit anggota masyarakat yang masih memiliki keterampilan jenis ini sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup usaha. Produk jenis ini, umumnya hanya digunakan untuk membantu kegiatan sehari-hari tetapi di lingkungan masyarakat adat juga dijadikan perlengkapan untuk melaksanakan upacara agama maupun adat. Warga yang berdomisili di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, menghasilkan jenis produk sebagai berikut.

Alat pemotong dengan berbagai jenisnya

Terbatasnya jenis produk yang dihasilkan oleh warga di Kecamatan Susut Kabuapten Bali ini, kemungkinan disebabkan oleh penguasaan keterampilan yang diperoleh dari proses regenerasi karena memang tidak ada pendidikan formalnya. Selain itu, teknologi yang digunakan kurang berkembang sehingga tidak berpeluang memproduksi jenis lain selain yang sudah biasa diproduksi dan menjadi konsumsi berkelanjutan warga sekitarnya. Warga yang masih memproduksi produk jenis ini adalah: Pande Wayan Jaman di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan; I Wayan Tagel di Banjar Sulahan dan I Nengah Melkel di Banjar Lumbuan serta I Dewa Gede Ngidep di Banjar Kikian Desa Sulahan (Gambar 16).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Benang dan Kombinasinya

Pembuatan produk jenis ini cukup rumit dan prosesnya panjang, sehingga sangat jarang yang berminat mengembangkannya walaupun ditunjang oleh adanya pendidikan formal yang khusus mengajarkan teknik pembuatannya. Oleh karena itu, warga yang tinggal di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli kurang meminatinya. Seorang warga yang mampu mengerjakan produk ini, berasal dari Desa Sidemen Kabupaten Klungkung yang menikah dengan warga di Banjar Selat Tengah Desa Selat. Keterampilan yang sudah dimilikinya sejak remaja tersebut, dilanjutkan setelah menikah dan tinggal di Kecamatan Susut. Jenis produk yang mampu dihasilkannya, dijabarkan sebagai berikut.

Kain tenun cagcag dan kombinasinya

Produk jenis ini sudah diproduksi oleh Ni Muklun, se-

jak menjadi warga di Banjar Selat Tengah Desa Selat Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Keterampilan ini sudah dikuasai sejak tinggal bersama keluarganya di Desa Sidemen Kabupaten Klungkung, sehingga ada kesempatan melanjutkan dengan sistem upahan karena semua bahan serta peralatan yang digunakan diberikan oleh pengusaha yang berdomisili di Kabupaten Klungkung. Ketika dilakukan pengumpulan data tentang tenun cagcag ini, tidak berhasil didokumentasi jenis produk yang sudah dihasilkannya. Oleh karena itu, disajikan contoh produk tenun cagcag yang dihasilkan warga Desa Sidemen Kabupaten Klungkung sebagai gambaran bahwa ini adalah karakteristik tenun cagcag yang diproduksi di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Gambar 17).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Kanvas dan Kombinasinya

Sebagian dari warga Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, memproduksi karya seni rupa dan desain untuk tujuan ekspresi diri. Bahan yang digunakan berupa kertas, kain khusus yang diproses menjadi kanvas dan bahan lainnya sebagai pelengkap. Keterampilan ini dapat dimiliki secara otodidak, karena merupakan pengembangan bakat dan minat tetapi dapat juga ditingkatkan melalui pendidikan formal setingkat sekolah menengah atas serta perguruan tinggi. Kemampuan memproduksi produk ini, awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagai media ekspresi diri tetapi dapat diminati juga oleh masyarakat di sekitarnya sehingga menjadi lapangan pekerjaan yang mendatangkan hasil untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Produk jenis ini yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, disebutkan sebagai berikut.

Lukisan dengan berbagai jenis temanya

Produk jenis ini, variasinya sangat banyak dan hanya dihasilkan oleh I Nengah Pujana di Banjar Demulih Desa Demulih yang pernah mengenyam pendidikan formal di Program Studi Seni Rupa Murni PSSRD Universitas Udayana (sekarang menjadi Program Studi Seni Rupa Murni di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar) pada tahun 1990. Setelah tamat, lebih menekuni membuat gambar potret sampai sekarang dan hasil karyanya kebanyakan dipasarkan di Pasar Seni Sukawati Gianyar. Contoh hasil karyanya disajikan pada Gambar 18 di bawah ini.

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Akar Tanaman

Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, merupakan daerah penghasil bambu yang populer di Bali. Berbagai daerah di Bali sangat mengenal baik kualitas bambu yang dihasilkan desa ini, sehingga segala je-



Gambar 16. Karya I Wayan Tagel (kiri) dan I Dewa Gede Ngidep (kanan).



Gambar 17. Contoh tenun cagcag warga Desa Sidemen (Dok: Putu Nuri, 2018).



Gambar 18. Salah satu karya I Nengah Pujana.



Gambar 19. Sejumlah karya ciptaan I Kadek Sudanco yang berbahan akar bambu.



Gambar 20. Workshop dan produk wig yang dihasilkan.



Gambar 21. Karya I Nyoman Tiari (kiri) dan I Wayan Mahardika (kanan).

nis kebutuhan bambu didatangkan dari daerah ini. Kuantitas bambu yang ditebang tidak terhitung banyaknya, tetapi akarnya ternyata masih tetap didiamkan di dalam tanah. Seorang warga yang melihat fakta ini, tergerak untuk memanfaatkannya karena diketahui memiliki tampilan yang unik sehingga dipakai sebagai bahan membuat produk seni rupa dan desain. Produk yang dihasilkan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aksesoris interior dan eksterior

Warga di Banjar Sri Batu Desa Penglumbaran yang bernama I Kadek Sudanco, tergelitik hatinya untuk memanfaatkan akar bambu yang berlimpah di desanya menjadi produk seni rupa dan desain. Akar bambu ini masih tertanam begitu saja di area perkebunan bambu, sehingga menimbulkan kesan kurang aman dan kotor serta membatasi pemanfaatan lahan di kebun tersebut. Awalnya tidak ada yang menghiraukan, karena belum terpikir manfaat akar bambu tersebut. Sejak tahun 1990, I Kadek Sudanco berinisiatif memanfaatkannya sebagai bahan kerajinan sesuai dengan konsep estetika yang dimilikinya. Banyak produk seni rupa yang berhasil diciptakannya, sehingga berkembang sampai sekarang dijadikan sebagai usaha kerajinan. Produk jenis ini, dapat dimanfaatkan sebagai cenderamata untuk menghiasi lingkungan di dalam maupun di luar rumah (Gambar 19).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Rambut dan Kombinasinya

Cukup banyak produk seni rupa dan desain yang dibuat dari bahan rambut, tetapi bukan sebagai bahan utamanya karena hanya merupakan unsur pelengkap saja. Berbeda halnya dengan produk seni rupa dan desain ini, yang memang merupakan bahan utama dan untuk kebutuhan utama walaupun dapat dikategorikan sebagai pelengkap juga. Kehadiran jenis produk ini, diawali oleh seorang warganegara Swiss bernama Orlando Bessi yang sangat membutuhkan kelengkapan produk untuk kepentingan di bidang film dan teater. Mulai tahun 1998, usaha produksi karya berbahan rambut ini telah dikembangkan di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Jenis produk yang dihasilkan, dapat diuraikan sebagai berikut.

Wig atau rambut palsu

Produk ini dikerjakan oleh I Nengah Swasta di Banjar Abuan Kangin Desa Abuan, yang dibantu oleh sejumlah warga ada di desanya. Produk jenis ini memang difokuskan untuk memenuhi kebutuhan profesi di bidang film dan teater, tetapi banyak juga masyarakat yang membutuhkan untuk membuat tampilan lebih variatif atau memang membutuhkan karena rambut di kepala sudah tidak tumbuh lagi. Gambar 20 menampilkan lingkungan kerja pembuatan wig ini, tetapi produknya hanya didokumentasi

dari jarak jauh saja.

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Pasir dan Semen serta Kombinasinya

Bahan lainnya yang juga digunakan sebagai pembuat produk seni rupa dan desain adalah beton, hasil pencampuran pasir dan semen serta jenis lainnya. Jenis bahan ini digunakan sebagai upaya mengatasi kelangkaan jenis bahan lain yang umumnya digunakan, apalagi waktu pengadaannya sering terbatas dan harga sudah semakin mahal. Selain itu, variasi keterampilan yang dimiliki oleh warga di sembilan desa di Kecamatan Susut sudah cukup berkembang sehingga penggunaan campuran pasir dan semen ini menjadi alternatif solusi pengadaan bahan yang lebih mudah. Jenis produk yang dapat dihasilkan menggunakan jenis bahan ini, dapat digambarkan sebagai berikut. Patung dengan berbagai jenis karakteristiknya

Produk seni rupa dan desain berupa patung, yang dapat dihasilkan memakai bahan beton menjadi semakin banyak diproduksi. Alternatif baru ini bukan semata-mata disebabkan oleh langka dan mahalnnya bahan padas serta kayu, tetapi ada pemikiran untuk membuat produk yang lebih tahan lama dari kerusakan yang disebabkan oleh karakteristik bahan padas dan kayu serta lingkungan yang tidak terhindarkan. Warga di Kecamatan Susut yang memproduksi karya seni rupa dan desain jenis ini yaitu I Made Lugra, I Nyoman Tiari dan I Wayan Mahardika yang tinggal di Banjar Kayu Amba Desa (Gambar 21).

Ukiran dengan berbagai jenis fungsinya

Kemampuan mengukir pada tingkat mahir, tidak lagi hanya tergantung pada jenis bahan yang sifatnya lembut seperti kayu sehingga dapat juga dilakukan pada jenis bahan beton. Mengukir pada jenis bahan beton memang lebih sulit dibandingkan dengan jenis bahan yang sifatnya lembut seperti kayu, tetapi lebih mudah dibandingkan dengan batu karena memiliki sifat lebih padat daripada beton maka dibutuhkan keterampilan tingkat mahir. Produk seni rupa dan desain jenis ini, sudah diproduksi oleh Nengah Subagia di Dusun Pengiyangan Kangin Desa Pengiyangan, I Nengah Sumerdi di Banjar Kayu Amba Desa Tiga dan I Wayan Nasiman di Banjar Sulahan Desa Sulahan (Gambar 22).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Pasir Melela dan Kombinasinya

Upaya warga Kecamatan Susut untuk menghasilkan produk seni rupa dan desain dengan bahan yang berbeda juga cukup tinggi, padahal sudah diketahui bahwa pasir laut dikenal dengan sebutan pasir melela sangat tidak layak digunakan sebagai bahan bangunan. Pada kenyataannya, pasir jenis ini cukup bagus digunakan sebagai bahan produk seni rupa dan



Gambar 22. Karya I Nengah Sumerdi (kiri) dan Nengah Suradnya (kanan).



Gambar 23. Karya I Nyoman Kandra (kiri) dan Nengah Suradnya (kanan).



Gambar 24. Ukiran pasir melela karya I Ketut Sila.



Gambar 25. Karya UD. Mogi Sarwa Asih (kiri) dan I Nyoman Selamat (kanan).

desain sehingga semakin berkembang penggunaannya. Jenis produk yang sudah berhasil diproduksi, disebutkan sebagai berikut.

Ukiran dengan berbagai jenis polanya

Produk yang sudah mampu dihasilkan oleh warga di sembilan desa di Kecamatan Susut, diantaranya berupa ukiran yang digunakan sebagai elemen penghias pada setiap bidang objek visual untuk ditingkatkan nilai estetikanya. Produk jenis ini sudah dihasilkan oleh I Nyoman Kandra di Banjar Selat Peken Desa Selat, Nengah Suradnya di Dusun Susut Kelod Desa Susut (Gambar 23) dan I Ketut Sila di Banjar Selat Kaja Kauh Desa Selat (Gambar 24).

Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Batu Alam dan Kombinasinya

Jenis bahan lain yang juga sudah umum dimanfaatkan untuk pembuatan karya seni rupa dan desain, berupa batu alam yang mayoritas didapatkan dari Provinsi Bali berasal dari Kabupaten Karangasem dan banyak juga yang didatangkan dari luar daerah Bali. Bahan jenis ini juga dimaksudkan untuk membuat karya seni rupa dan desain yang lebih mampu bertahan lama, sehingga jangka waktu renovasi lebih lama dibandingkan dengan bahan yang mudah kropos maupun abrasi oleh cuaca daerah tropis ini. Jenis karya seni rupa dan desain yang sudah dapat dihasilkan memakai bahan batu alam ini, umumnya terdiri atas beberapa model sebagai berikut.

Pelinggih dan jenis elemen lainnya

Jenis produk ini memang sudah merupakan kebutuhan dasar setiap rumah tangga yang beragama Hindu yang berkeluarga, sehingga menjadi komoditas menguntungkan banyak pihak. Warga Kecamatan Susut yang mengerjakannya yaitu: I Wayan Nasiman di Banjar Sulahan Desa Sulahan. Model produk yang biasanya dikerjakan, seperti hasil produksi UD Mogi Sarwa Asih dan I Nyoman Selamat di Kabupaten Karangasem (Gambar 25).

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada setiap deskripsi tentang faktor penggugah serta variasi produk seni rupa dan desain di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, dapat dijabarkan beberapa simpulan dan saran sebagai berikut.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diuraikan pada bagian ini, berkaitan dengan fokus bahasan sebagai berikut. Faktor penggugah terciptanya produk seni rupa dan desain di sembilan desa yang berada di Kecamatan

Susut Kabupaten Bangli dapat disebutkan dalam dua kategori yaitu: 1) adanya pendorong yang bersumber dari internal setiap personal di daerah tersebut berupa: (a) bakat yang dimilikinya; (b) keinginan memiliki keterampilan lain; (c) sebagai media ekspresi diri; dan (d) memperoleh penghasilan tambahan; 2) adanya kekuatan di luar diri setiap personal tersebut yang berupa: (a) permintaan langsung dari masyarakat di sekitarnya; (b) kegiatan masyarakat di sekitarnya yang membutuhkan jenis produk seni rupa dan desain; serta (c) perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Kabupaten Bangli khususnya dan Provinsi Bali Umumnya.

Variasi produk seni rupa dan desain yang mampu dihasilkan terdiri atas: 1) produk berbahan kayu dengan berbagai jenis kombinasinya berupa: (a) tope-ang, (b) ukiran, (c) Sanggah, (d) Bade dan (e) sarung keris; 2) produk berbahan bambu dengan beberapa jenis kombinasinya berupa: (a) keben dan kompek, (b) kepe dan penarak, (d) topi dan bedeg, maupun (e) kurungan; 3) produk berbahan emas dan perak serta sejumlah kombinasinya yaitu: (a) cincin dan anting-anting serta lainnya, maupun (b) sangku dan cacing serta lainnya; 3) produk berbahan besi dan kombinasinya adalah: (a) alat pemotong dengan berbagai jenisnya; 4) produk berbahan benang dan kombinasinya berupa: (a) kain tenun cagcag dan kombinasinya; 5) produk yang bahannya kanvas serta kombinasinya berbentuk: (a) lukisan; 6) produk berbahan akar tanaman berupa: (a) aksesoris interior dan eksterior; 7) produk yang bahannya rambut dan kombinasinya yaitu: (a) wig atau rambut palsu; 8) produk berbahan pasir dan semen serta kombinasinya berupa: (a) patung dan ukiran; 9) produk yang berbahan pasir melela dan kombinasinya adalah: (a) ukiran; dan 10) produk yang berbahan batu alam dan kombinasinya yaitu: (a) pelinggih dan lainnya.

SARAN

Sejumlah saran yang dapat diuraikan pada artikel ini, dimaksudkan untuk mempertegas tindakan yang perlu diimplementasikan dalam rangka pelestarian keterampilan, produk serta pengembangan jenis keterampilan bahkan produk yang berpeluang diciptakan lagi. Oleh karena itu, saran yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut.

Perangkat banjar, desa bahkan kecamatan di wilayah Kecamatan Susut Kabupaten Bangli perlu menyusun program pembinaan berkelanjutan kepada masyarakat agar berupaya melestarikan keterampilan yang dimilikinya tetapi tidak dapat diperoleh melalui proses pendidikan formal sehingga eksistensi produk

yang dihasilkan dapat berkelanjutan;

Sebagai penerus pola pemerintahan kerajaan, Pemkab Bangli sewajarnya memiliki pola kebijakan serupa dalam upaya menemukan peluang berkembangnya beberapa keterampilan dan produk baru di lingkungan masyarakat desa yang menjadi daerah pemerintahannya sehingga tidak hanya semata-mata berstatus sebagai pembina saja tetapi juga menjadi institusi penggagas lahirnya generasi baru dengan keterampilan baru yang tidak disadari dimiliki oleh warga tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, M. 2007. *Self and Social Change*. New York: Sage Publication Ltd.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli. 2018. Kecamatan Susut Dalam Angka 2018. <https://banglikab.bps.go.id/publication>.
- Ericsson, A. Dalam Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Pentri) Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Hall, C. S. dan Gardner, L. 1993. *Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hollingworth, L. *Gifted Children: Their Nature and Nature*, dalam Putra, S. R. 2013. *Panduan Pendidikan Berbakat Siswa: Optimalisasi Minat dan Bakat Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, I. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta: CV. Andy Offset.
- Khasinah, S. 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Volume 13 Nomor 2: 296 – 317.
- Magetsari, Norhadi. 1996. *Local Genius dalam Kehidupan Beragama dalam Kepribadian Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Markus, H.Z. dan Kitayama, S. 1991. Culture and Self: Implication for Cognition, Emotion and Motivation. *Psychological Review*: 98 (2) 224 – 253.
- Mikarsa, H. L. 2007. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Matsumoto, D. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. dan J. Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmah, N. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sarwono, S. W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, I. 2017. Nama Kecamatan dan Desa yang Ada di Kabupaten Bangli Bali. <https://mynameis8.wordpress.com>. Akses: 15 Januari 2018.
- Suartaya, K. 2005. Budaya Global Menerjang, Kesenian Bali Meradang. Bali Post Online. Denpasar: 8 Oktober 2005.
- Susanti, E. 2011. Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran MTK Materi Pecahan dengan Menggunakan Metode Open Ended di Kelas V SD Bahrul Ulum. Surabaya: IAIN.
- Kecamatan Susut. 2019. Profil Kecamatan Susut. <http://susut.banglikab.go.id/index>. Akses: 20 Februari 2019.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam realisasi tulisan ini, sehingga berhasil diselesaikan dan diterbitkan pada jurnal ISI Denpasar.